

Strategi Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad Melaksanakan Fungsi Intelijen Dalam Rangka Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram Maluku

Rama Buana Surenggana¹ St Haposan Simatupang² Adam Mardamsyah³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: ramabuana179@gmail.com¹ tupang2007@gmail.com² adam.mardamsyah@idu.ac.id³

Abstrak

Provinsi Maluku merupakan wilayah kepulauan strategis dengan karakteristik sosial-budaya kompleks yang memiliki riwayat konflik komunal, sehingga memerlukan deteksi dini intelijen yang kuat untuk menjaga stabilitas keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam melaksanakan fungsi intelijen yang meliputi penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan (Lidpamgal) guna mendukung pengamanan daerah rawan di Kepulauan Seram, Maluku. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi intelijen telah berjalan cukup efektif dengan dukungan jejaring informasi masyarakat dan koordinasi kewilayahan, namun masih menghadapi kendala geografis, keterbatasan sarana transportasi laut, serta belum optimalnya integrasi data dan pemanfaatan teknologi analisis intelijen. Kesimpulannya, strategi yang direkomendasikan mencakup pemetaan kerawanan wilayah secara berkelanjutan, penguatan jejaring informasi (HUMINT) melalui pendekatan tokoh lokal, peningkatan kompetensi analisis personel, serta modernisasi sarana teknologi intelijen guna mewujudkan stabilitas keamanan yang berkelanjutan di wilayah Maluku.

Kata Kunci: Fungsi Intelijen, Pengamanan Daerah Rawan, Strategi Batalyon, Maluku, Yonarmed 13 Kostrad

Abstract

This Maluku Province is a strategic archipelagic region with complex socio-cultural characteristics and a history of communal conflict, necessitating strong early intelligence detection to maintain security stability. This study aims to analyze the strategy of Field Artillery Battalion 13 Kostrad in implementing intelligence functions, including investigation, security, and engagement (Lidpamgal), to support security operations in the vulnerable areas of Seram Islands, Maluku. The research method employed is a qualitative approach with a case study design involving in-depth interviews, field observation, and document analysis. The results indicate that the implementation of intelligence functions has been relatively effective, supported by community information networks and territorial coordination, yet it still faces geographical constraints, limited maritime transportation, and suboptimal data integration and utilization of intelligence analysis technology. In conclusion, the recommended strategies include continuous regional vulnerability mapping, strengthening information networks (HUMINT) through local leadership engagement, enhancing personnel analytical competence, and modernizing intelligence technology to achieve sustainable security stability in the Maluku region.

Keywords: Intelligence Function, Vulnerable Area Security, Battalion Strategy, Maluku, Yonarmed 13 Kostrad



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan strategis global pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap karakteristik ancaman yang dihadapi oleh setiap negara. Ancaman terhadap keamanan nasional tidak lagi didominasi oleh perang konvensional antarnegara, tetapi berkembang menjadi ancaman multidimensional yang bersifat kompleks, dinamis, dan

sulit diprediksi. Berbagai bentuk ancaman seperti konflik komunal, terorisme, radikalisme, separatisme, kejahatan lintas negara, perang siber, penyebaran informasi yang bersifat provokatif, hingga konflik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik menjadi tantangan nyata bagi penyelenggaraan pertahanan negara. Kondisi tersebut menuntut setiap negara untuk memiliki sistem pertahanan yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis sekaligus mampu melakukan deteksi dini terhadap berbagai potensi ancaman sebelum berkembang menjadi gangguan keamanan yang lebih besar. Bagi Indonesia, tantangan tersebut semakin kompleks mengingat karakteristik negara sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, garis pantai yang panjang, keberagaman suku, agama, budaya, serta kondisi geografis yang sangat beragam. Keberagaman tersebut merupakan kekuatan nasional yang harus dipelihara, namun pada saat yang sama juga dapat menjadi kerentanan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pertahanan negara tidak hanya diarahkan untuk menghadapi ancaman militer dari luar negeri, tetapi juga berbagai bentuk ancaman yang berasal dari dalam negeri yang berpotensi mengganggu stabilitas keamanan nasional.

Sistem pertahanan negara Indonesia diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang menegaskan bahwa pertahanan negara bertujuan menjaga kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi keselamatan segenap bangsa dari setiap bentuk ancaman. Penyelenggaraan pertahanan tersebut dilaksanakan melalui Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), yaitu sistem pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, serta sumber daya nasional secara terpadu dengan Tentara Nasional Indonesia sebagai komponen utama pertahanan negara. Sebagai komponen utama pertahanan negara, Tentara Nasional Indonesia memiliki tugas pokok sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, yaitu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Dalam melaksanakan tugas tersebut, TNI menyelenggarakan Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu bentuk OMSP yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi adalah pelaksanaan pengamanan daerah rawan, khususnya pada wilayah yang memiliki potensi konflik sosial, ancaman kelompok bersenjata, maupun gangguan keamanan lainnya.

Keberhasilan pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan tempur satuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan memperoleh informasi secara cepat, tepat, dan akurat mengenai kondisi wilayah operasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi komandan satuan dalam mengambil keputusan yang efektif sehingga setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan. Dalam konteks tersebut, fungsi intelijen memiliki kedudukan yang sangat strategis karena berperan sebagai sistem deteksi dini (*early detection*) dan peringatan dini (*early warning*) terhadap setiap potensi ancaman yang dapat memengaruhi keberhasilan operasi. Fungsi intelijen militer dilaksanakan melalui kegiatan penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan yang bertujuan memperoleh, mengolah, menganalisis, serta menyajikan informasi kepada komandan satuan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Produk intelijen yang akurat akan meningkatkan efektivitas operasi karena memungkinkan komandan memahami karakteristik wilayah, memetakan potensi ancaman, mengenali aktor-aktor yang berpengaruh, serta menentukan langkah-langkah operasi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Sebaliknya, keterbatasan informasi intelijen dapat meningkatkan risiko kesalahan pengambilan keputusan yang pada akhirnya berpotensi mengganggu keberhasilan operasi.

Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik kerawanan cukup tinggi adalah Kepulauan Seram di Provinsi Maluku. Wilayah ini memiliki kondisi geografis yang didominasi oleh pegunungan, hutan tropis, daerah pesisir, serta akses transportasi yang pada beberapa wilayah masih bergantung pada jalur laut. Kondisi geografis tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi aparat keamanan dalam melaksanakan patroli, mobilisasi personel, distribusi logistik, maupun pengumpulan informasi di lapangan. Selain faktor geografis, wilayah Kepulauan Seram juga memiliki karakteristik sosial budaya yang beragam dengan masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai adat, sehingga pendekatan keamanan tidak dapat hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga memerlukan pendekatan persuasif melalui komunikasi sosial dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Kompleksitas tersebut diperkuat oleh adanya dinamika keamanan yang berkembang di wilayah Kepulauan Seram. Meskipun kondisi keamanan secara umum relatif terkendali, berbagai potensi gangguan keamanan masih dapat terjadi sebagai akibat konflik sosial, kepemilikan senjata api ilegal, masuknya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, maupun penyebaran isu-isu yang berpotensi memicu ketegangan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan di wilayah ini memerlukan dukungan fungsi intelijen yang mampu mendeteksi secara dini setiap perkembangan situasi sehingga langkah-langkah pencegahan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Situasi keamanan di wilayah Kepulauan Seram selama periode Tahun 2015–2016 masih menunjukkan tingkat kerawanan yang cukup tinggi. Berbagai kejadian yang tercatat memperlihatkan bahwa ancaman yang dihadapi tidak hanya berupa gangguan keamanan yang bersifat konvensional, tetapi juga berkembang dalam bentuk konflik sosial, kepemilikan senjata api ilegal, tindakan kekerasan terhadap aparat keamanan, serta berbagai potensi gangguan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengamanan daerah rawan merupakan tugas yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, budaya, dan keamanan yang saling berkaitan. Salah satu kejadian yang menjadi perhatian adalah gugurnya anggota Satgas BKO Yonarmed 13 Kostrad, Praka Sardiawan, akibat penembakan oleh orang tidak dikenal pada tanggal 7 April 2015 saat melaksanakan tugas pengamanan di wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ancaman terhadap aparat keamanan masih nyata terjadi dan dapat muncul sewaktu-waktu selama pelaksanaan operasi. Kejadian tersebut sekaligus menjadi indikator bahwa lingkungan operasi di Kepulauan Seram memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga membutuhkan kesiapsiagaan personel serta dukungan informasi intelijen yang akurat dalam setiap pelaksanaan tugas. Selain ancaman yang bersifat langsung terhadap aparat keamanan, beberapa kejadian lain menunjukkan masih adanya kepemilikan senjata api secara ilegal oleh masyarakat, potensi konflik antarwarga akibat kesalahpahaman, serta penyebaran isu-isu yang dapat memicu gangguan keamanan. Meskipun sebagian besar permasalahan tersebut dapat diselesaikan melalui pendekatan persuasif dan komunikasi sosial, kondisi tersebut tetap memerlukan perhatian serius karena berpotensi berkembang menjadi konflik yang lebih besar apabila tidak dilakukan deteksi dan penanganan sejak dini.

Berbagai fakta empiris tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penggunaan kekuatan militer, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan satuan dalam memperoleh, mengolah, dan menganalisis informasi mengenai kondisi wilayah operasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi komandan satuan dalam memahami karakteristik daerah operasi, mengidentifikasi potensi ancaman, menentukan prioritas pengamanan, serta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan. Dengan kata lain, keberhasilan operasi sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen sebagai bagian dari sistem pendukung

pengambilan keputusan. Dalam organisasi TNI Angkatan Darat, fungsi intelijen pada tingkat batalyon dilaksanakan oleh Staf Intelijen yang dipimpin oleh Perwira Seksi Intelijen (Pasi Intel). Fungsi tersebut meliputi kegiatan penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan yang dilaksanakan secara terpadu untuk memperoleh informasi mengenai kondisi wilayah, kemampuan dan niat pihak-pihak yang berpotensi menjadi ancaman, serta berbagai perkembangan situasi yang dapat memengaruhi pelaksanaan operasi. Informasi yang diperoleh selanjutnya diolah menjadi produk intelijen yang disampaikan kepada komandan satuan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah operasi.

Penelitian mengenai fungsi intelijen pada tingkat batalyon dalam pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang, khususnya pada Satgas Pengamanan Daerah Rawan, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas intelijen pada tingkat strategis atau operasi militer secara umum, sedangkan kajian mengenai strategi pelaksanaan fungsi intelijen pada satuan tingkat batalyon dengan karakteristik operasi di daerah rawan masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu strategi pertahanan, khususnya dalam bidang intelijen militer, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kemampuan fungsi intelijen di lingkungan TNI Angkatan Darat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada Strategi Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad Melaksanakan Fungsi Intelijen dalam Rangka Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram, Maluku. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rumusan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen sehingga mendukung keberhasilan operasi, memperkuat stabilitas keamanan wilayah, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem pertahanan negara dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman di masa yang akan datang. Selain tantangan yang berasal dari kondisi geografis dan dinamika keamanan wilayah, efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pelaksanaan fungsi intelijen pada tingkat batalyon memerlukan personel yang memiliki kompetensi analisis, kemampuan membangun jaringan informasi, keterampilan komunikasi, serta kemampuan mengolah informasi menjadi produk intelijen yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Di samping sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, sistem komunikasi, serta koordinasi dengan satuan samping dan aparat kewilayahan juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan fungsi intelijen.

Hasil wawancara pendahuluan dengan personel yang pernah melaksanakan Satgas Pamrahan menunjukkan bahwa tantangan di lapangan tidak hanya berasal dari ancaman keamanan, tetapi juga dari keterbatasan kondisi wilayah operasi. Sebagian besar daerah penugasan memiliki akses transportasi yang terbatas, kondisi medan yang didominasi hutan dan pegunungan, serta keterbatasan jaringan komunikasi pada beberapa lokasi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengumpulan informasi sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan wilayah lain yang memiliki akses transportasi dan komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, personel intelijen dituntut mampu memanfaatkan berbagai metode pengumpulan informasi, baik melalui pengamatan langsung, komunikasi dengan aparat kewilayahan, maupun pembinaan hubungan dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat. Di sisi lain, keberhasilan fungsi intelijen tidak dapat dilepaskan dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aparat keamanan. Pengalaman pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih terbuka memberikan informasi apabila hubungan antara aparat dan masyarakat terjalin dengan baik. Pendekatan komunikasi sosial, penghormatan terhadap adat istiadat, serta keterlibatan aparat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan

tersebut. Kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi pelaksanaan fungsi intelijen karena sebagian besar informasi awal mengenai perkembangan situasi keamanan justru diperoleh dari masyarakat yang berada di wilayah operasi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Raja Negeri Allang Asaude dan Tokoh Masyarakat Negeri Allang Asaude yang menyatakan bahwa kehadiran Satgas Yonarmed 13 Kostrad diterima dengan baik oleh masyarakat karena personel satuan selalu mengedepankan pendekatan persuasif, menghormati adat istiadat setempat, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan pemerintah negeri dan tokoh masyarakat. Hubungan yang harmonis tersebut memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pengamanan wilayah karena masyarakat secara sukarela memberikan informasi apabila terdapat perkembangan situasi yang berpotensi mengganggu keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan fungsi intelijen tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis personel, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan lingkungan strategis yang semakin dinamis menuntut adanya peningkatan kemampuan fungsi intelijen secara berkelanjutan. Perubahan karakter ancaman, perkembangan teknologi informasi, serta semakin kompleksnya pola gangguan keamanan mengharuskan organisasi untuk terus melakukan pembinaan personel, penyempurnaan sistem kerja, serta peningkatan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, strategi pelaksanaan fungsi intelijen tidak dapat bersifat statis, tetapi harus adaptif terhadap perubahan lingkungan operasi sehingga tetap mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas satuan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan fungsi intelijen yang telah dilakukan oleh Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad selama melaksanakan Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas fungsi intelijen pada penugasan sejenis di masa mendatang. Strategi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme satuan, mendukung keberhasilan Operasi Militer Selain Perang, serta memperkuat penyelenggaraan sistem pertahanan negara. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa pelaksanaan fungsi intelijen pada Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram merupakan permasalahan yang penting untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu strategi pertahanan, khususnya pada bidang intelijen militer, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen pada satuan tingkat batalyon. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengambil judul "Strategi Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad Melaksanakan Fungsi Intelijen dalam Rangka Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram, Maluku."

Rumusan Masalah: Bagaimana kondisi objektif daerah rawan di Kepulauan Seram, Maluku pada pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan Tahun 2015–2016? Bagaimana pelaksanaan fungsi intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram Tahun 2015–2016? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram Tahun 2015–2016? Bagaimana strategi Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam mengoptimalkan pelaksanaan fungsi intelijen guna mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram, Maluku? Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

pelaksanaan fungsi intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram, Maluku. Selain itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen sebagai bagian dari penyelenggaraan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), sehingga mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas satuan sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem pertahanan negara.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang (OMSP), strategi pertahanan, serta dukungan intelijen dalam berbagai bentuk operasi TNI. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada diplomasi pertahanan, operasi perdamaian, penanggulangan bencana, pembinaan bela negara, maupun penguatan ketahanan nasional. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas strategi pelaksanaan fungsi intelijen pada Operasi Pengamanan Daerah Rawan (Pamrahwan) di tingkat satuan, khususnya Batalyon Artileri Medan, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengkaji strategi Yonarmed 13 Kostrad dalam melaksanakan fungsi intelijen pada operasi pengamanan daerah rawan di Kepulauan Seram, Maluku.

Penelitian Pertiwi, Anwar, dan Hadisancoko (2024) menganalisis strategi Operasi Militer Selain Perang (OMSP) TNI dalam diplomasi kemanusiaan internasional menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan OMSP melalui pengiriman bantuan kemanusiaan mampu menjadi instrumen diplomasi pertahanan (soft power) yang efektif bagi Indonesia. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pelaksanaan OMSP berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada diplomasi pertahanan internasional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi pelaksanaan fungsi intelijen Yonarmed 13 Kostrad dalam pengamanan daerah rawan di Kepulauan Seram. Penelitian Leksana dan Suryana (2023) menggunakan metode kualitatif analitik untuk mengkaji strategi pembinaan kesadaran bela negara dalam mendukung OMSP. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan OMSP sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat melalui penguatan kesadaran bela negara dalam menghadapi ancaman nonmiliter. Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya sinergi antara TNI dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan operasi. Persamaannya adalah sama-sama membahas pelaksanaan OMSP sebagai upaya menjaga stabilitas keamanan nasional, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu pembinaan kesadaran bela negara, bukan pelaksanaan fungsi intelijen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan fungsi intelijen oleh Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam rangka mendukung pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan (Pamrahwan) di Kepulauan Seram, Maluku. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai proses, dinamika, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan fungsi intelijen berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan fungsi intelijen oleh Yonarmed 13 Kostrad selama melaksanakan Satgas Pamrahwan di Kepulauan Seram pada periode penugasan Tahun 2015–2016. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap objek penelitian dalam konteks yang nyata sehingga

dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara kondisi lingkungan operasi, pelaksanaan fungsi intelijen, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala di lapangan. Pemilihan desain studi kasus juga sesuai dengan karakteristik penelitian strategi pertahanan yang tidak hanya mendeskripsikan suatu fenomena, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara berbagai faktor internal dan eksternal organisasi dalam menghasilkan suatu strategi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana fungsi intelijen dilaksanakan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Satgas Pamrahan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad sebagai satuan yang menjadi objek utama penelitian, dengan fokus pada pelaksanaan fungsi intelijen dalam mendukung tugas Satuan Tugas Pengamanan Daerah Rawan (Satgas Pamrahan) di Kepulauan Seram, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Yonarmed 13 Kostrad merupakan satuan yang pernah melaksanakan penugasan Operasi Militer Selain Perang (OMSP) berupa Satgas Pamrahan di wilayah tersebut sehingga memiliki pengalaman empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Secara administratif, markas Yonarmed 13 Kostrad berada di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, di bawah komando Resimen Armed 1 Kostrad, Divisi Infanteri 1 Kostrad. Namun demikian, lokasi penelitian tidak hanya difokuskan pada satuan induk, tetapi juga pada wilayah operasi yang menjadi objek kajian, yaitu Kepulauan Seram, Maluku, tempat satuan melaksanakan penugasan pengamanan daerah rawan. Pemilihan Kepulauan Seram sebagai lokasi kajian didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki kompleksitas ancaman cukup tinggi. Secara geografis, Pulau Seram memiliki wilayah yang luas dengan kondisi pegunungan, hutan tropis, daerah pesisir, dan desa-desa yang sebagian hanya dapat dijangkau melalui jalur laut. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksanaan operasi militer, khususnya dalam pengumpulan informasi intelijen, mobilitas personel, distribusi logistik, serta pengawasan wilayah. Selain faktor geografis, wilayah Kepulauan Seram memiliki dinamika sosial yang kompleks sebagai akibat keberagaman suku, agama, dan budaya masyarakat. Pengalaman konflik komunal di Maluku pada periode sebelumnya meninggalkan dampak berupa segregasi sosial, trauma masyarakat, dan potensi konflik yang sewaktu-waktu dapat muncul kembali apabila tidak diantisipasi melalui deteksi dini yang efektif. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi intelijen menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan Satgas Pamrahan dalam menjaga stabilitas keamanan wilayah.

Penelitian ini dilaksanakan selama proses penyusunan tesis pada tahun akademik 2025–2026. Meskipun penelitian dilakukan pada periode tersebut, objek yang dikaji merupakan pelaksanaan fungsi intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad pada saat melaksanakan Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram Tahun 2015–2016, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif terhadap peristiwa yang telah berlangsung. Tahapan penelitian dimulai dari penyusunan proposal penelitian, studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi terhadap dokumen, analisis data, penyusunan hasil penelitian, hingga penyelesaian laporan tesis. Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan ketentuan akademik Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Jadwal penelitian tersebut bersifat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan proses penelitian, ketersediaan narasumber, serta pelaksanaan bimbingan bersama dosen pembimbing. Meskipun demikian, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai prosedur penelitian ilmiah sehingga data yang diperoleh memenuhi prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dalam penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan fungsi intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan di Kepulauan Seram.

1. Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi daerah rawan, pelaksanaan fungsi intelijen, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta strategi yang diterapkan selama operasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Rawan di Kepulauan Seram, Maluku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepulauan Seram merupakan wilayah yang memiliki karakteristik kerawanan yang cukup kompleks. Kompleksitas tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis berupa pegunungan, hutan tropis, daerah pesisir, dan gugusan pulau yang menyebabkan aksesibilitas wilayah menjadi terbatas. Selain itu, keberagaman sosial budaya masyarakat serta sejarah konflik komunal yang pernah terjadi menjadikan wilayah ini memiliki tingkat sensitivitas sosial yang tinggi. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan Raja Negeri diketahui bahwa potensi konflik lebih banyak dipicu oleh kesalahpahaman antarwarga, penyebaran informasi yang tidak benar, serta persoalan sosial yang berkembang di tingkat lokal. Walaupun intensitas konflik relatif menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, potensi gangguan keamanan tetap memerlukan perhatian karena dapat berkembang sewaktu-waktu apabila tidak dilakukan deteksi dini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik ancaman di Kepulauan Seram lebih didominasi oleh ancaman nonmiliter yang memerlukan pendekatan komprehensif. Oleh karena itu, pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan tidak cukup mengandalkan kemampuan tempur, tetapi juga memerlukan dukungan fungsi intelijen yang mampu mendeteksi perkembangan situasi secara cepat dan akurat. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Operasi Militer Selain Perang (OMSP) yang menempatkan deteksi dini, komunikasi sosial, dan sinergi dengan masyarakat sebagai bagian penting dalam menciptakan stabilitas keamanan wilayah. Dengan demikian, karakteristik daerah operasi menjadi dasar utama dalam menentukan pola pelaksanaan fungsi intelijen. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi daerah rawan di Kepulauan Seram menuntut pelaksanaan fungsi intelijen yang adaptif, responsif, dan mampu mengintegrasikan pendekatan keamanan dengan pendekatan sosial budaya masyarakat.

Pelaksanaan Fungsi Intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi intelijen oleh Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad telah dilaksanakan melalui kegiatan penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan yang merupakan fungsi utama intelijen militer. Ketiga fungsi tersebut dijalankan secara terpadu mulai dari tahap perencanaan operasi hingga evaluasi pelaksanaan tugas. Kegiatan penyelidikan dilaksanakan melalui pengumpulan informasi menggunakan pendekatan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, aparat pemerintah desa, serta pemanfaatan berbagai sumber informasi terbuka. Selanjutnya informasi tersebut diverifikasi, dianalisis, dan disusun menjadi produk intelijen yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan Komandan Satgas. Fungsi pengamanan dilaksanakan melalui pengamanan personel, pengamanan informasi, serta pengamanan kegiatan operasi agar tidak terjadi kebocoran informasi yang dapat mengganggu keberhasilan operasi. Sementara itu, fungsi penggalangan diwujudkan melalui

komunikasi sosial, pembinaan teritorial, serta pembangunan hubungan harmonis dengan masyarakat. Berdasarkan analisis menggunakan Siklus Intelijen, seluruh tahapan mulai dari pengarahan, penentuan kebutuhan informasi, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, penyampaian produk intelijen, hingga evaluasi telah dilaksanakan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan fungsi intelijen pada tingkat batalyon telah berjalan sesuai prinsip-prinsip intelijen militer. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah personel, luasnya wilayah operasi, keterbatasan sarana komunikasi, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi. Pelaksanaan fungsi intelijen telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung keberhasilan Satgas Pengamanan Daerah Rawan, namun masih memerlukan peningkatan kapasitas organisasi agar mampu menghadapi perkembangan ancaman yang semakin kompleks.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Intelijen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen. Faktor internal meliputi kepemimpinan komandan, struktur organisasi, kompetensi personel intelijen, koordinasi antarstaf, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Kepemimpinan yang memberikan perhatian terhadap fungsi intelijen terbukti mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Sebaliknya, keterbatasan personel dan dukungan teknologi menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas. Faktor eksternal meliputi kondisi geografis, karakteristik sosial budaya masyarakat, dukungan pemerintah daerah, koordinasi dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia, peran tokoh adat, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika ancaman keamanan. Dukungan masyarakat merupakan peluang yang sangat besar karena meningkatkan efektivitas deteksi dini melalui penyampaian informasi kepada aparat. Analisis SWOT menunjukkan bahwa organisasi memiliki kekuatan berupa struktur organisasi yang baik, pengalaman operasi, dan hubungan harmonis dengan masyarakat. Namun organisasi juga menghadapi kelemahan berupa keterbatasan sumber daya, teknologi, dan sarana komunikasi. Kondisi tersebut harus diantisipasi melalui strategi yang mampu memanfaatkan peluang eksternal sekaligus mengurangi dampak ancaman yang berkembang. Keberhasilan fungsi intelijen dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengoptimalkan kekuatan internal, memanfaatkan peluang eksternal, memperbaiki kelemahan organisasi, dan mengantisipasi ancaman yang berkembang di lingkungan operasi.

Strategi Optimalisasi Fungsi Intelijen

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Arthur F. Lykke, strategi optimalisasi fungsi intelijen harus dibangun melalui keseimbangan antara tujuan (Ends), cara (Ways), dan sarana (Means). Tujuan utama (Ends) adalah meningkatkan kemampuan deteksi dini terhadap berbagai potensi ancaman sehingga pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan dapat berlangsung secara efektif dan mendukung terciptanya stabilitas keamanan wilayah. Cara (Ways) untuk mencapai tujuan tersebut meliputi peningkatan kualitas penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan; penguatan komunikasi sosial; peningkatan koordinasi lintas instansi; pemanfaatan teknologi informasi; serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan terhadap seluruh kegiatan intelijen. Sarana (Means) yang diperlukan meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia intelijen melalui pendidikan dan pelatihan, modernisasi sarana komunikasi dan peralatan intelijen, pengembangan sistem informasi intelijen yang terintegrasi, peningkatan dukungan anggaran, serta penyediaan sarana mobilitas yang sesuai dengan karakteristik wilayah operasi. Melalui keseimbangan antara ketiga unsur tersebut, strategi yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu personel, tetapi

juga mencakup penguatan organisasi secara menyeluruh sehingga fungsi intelijen mampu mendukung keberhasilan OMSP secara berkelanjutan. Strategi optimalisasi fungsi intelijen harus dilaksanakan secara komprehensif melalui penguatan sumber daya manusia, modernisasi teknologi, peningkatan koordinasi lintas instansi, penguatan komunikasi sosial, dan penyempurnaan sistem intelijen sehingga tercipta keseimbangan antara tujuan, cara, dan sarana sesuai konsep Arthur F. Lykke.

Model Strategi Optimalisasi Fungsi Intelijen (Novelty Penelitian)

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian, penulis merumuskan Model Strategi Optimalisasi Fungsi Intelijen Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad dalam Mendukung Satgas Pengamanan Daerah Rawan sebagai kontribusi konseptual penelitian. Model ini dibangun dari integrasi lima komponen utama, yaitu:

- a. Penguatan kompetensi personel intelijen melalui pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang berkelanjutan.
- b. Modernisasi sistem dan sarana intelijen, termasuk pengembangan sistem informasi intelijen terintegrasi, perangkat komunikasi digital, dan peralatan pendukung pengumpulan informasi.
- c. Penguatan sinergi lintas instansi dengan pemerintah daerah, Kepolisian Negara Republik Indonesia, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk memperkuat deteksi dini.
- d. Optimalisasi komunikasi sosial dan penggalangan, sehingga tercipta hubungan saling percaya antara aparat dan masyarakat sebagai sumber utama informasi lapangan.
- e. Evaluasi dan pembelajaran organisasi secara berkelanjutan, melalui mekanisme umpan balik yang terdokumentasi untuk penyempurnaan doktrin, prosedur operasi, dan kebijakan penugasan berikutnya.

Kelima komponen tersebut membentuk suatu model yang saling berkaitan dan berorientasi pada peningkatan efektivitas fungsi intelijen dalam mendukung pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang di daerah rawan. Model ini merupakan hasil sintesis dari temuan empiris, analisis teori, dan interpretasi data sehingga menjadi kontribusi ilmiah (novelty) penelitian terhadap pengembangan fungsi intelijen pada satuan tingkat batalyon.

KESIMPULAN

Kondisi daerah rawan di Kepulauan Seram dipengaruhi oleh karakteristik geografis yang terdiri atas wilayah pegunungan, hutan tropis, daerah pesisir, serta gugusan pulau-pulau yang menyebabkan mobilitas personel dan distribusi logistik menjadi relatif sulit. Selain faktor geografis, dinamika sosial budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat serta sejarah konflik komunal menjadikan wilayah tersebut memiliki tingkat kerawanan yang memerlukan pendekatan keamanan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman yang berkembang lebih banyak berupa potensi konflik sosial, penyebaran informasi yang tidak benar, kesalahpahaman antar kelompok masyarakat, serta berbagai gangguan keamanan yang bersifat nonmiliter. Oleh karena itu, pelaksanaan pengamanan daerah rawan memerlukan dukungan fungsi intelijen yang mampu melaksanakan deteksi dini terhadap perkembangan situasi keamanan serta memahami karakteristik sosial budaya masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan operasi.

Pelaksanaan fungsi intelijen telah dilaksanakan melalui kegiatan penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan secara terpadu sesuai dengan tugas pokok intelijen militer. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh tahapan Siklus Intelijen mulai dari pengarahan, penentuan kebutuhan informasi, pengumpulan informasi, pengolahan dan analisis informasi, penyampaian produk intelijen, hingga evaluasi telah diterapkan dalam mendukung

pelaksanaan Satgas Pengamanan Daerah Rawan. Pelaksanaan fungsi intelijen mampu memberikan dukungan kepada Komandan Satgas dalam menentukan pola patroli, penempatan personel, serta langkah-langkah pencegahan terhadap berbagai potensi ancaman keamanan. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen masih dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah personel intelijen, dukungan sarana komunikasi, pemanfaatan teknologi informasi, serta luasnya wilayah operasi.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi intelijen. Faktor internal meliputi struktur organisasi yang jelas, kepemimpinan komandan yang mendukung fungsi intelijen, pengalaman operasi personel, serta koordinasi antarstaf yang berjalan baik. Sebaliknya, keterbatasan jumlah personel, keterbatasan sarana komunikasi, belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi, serta keterbatasan peralatan intelijen menjadi kelemahan organisasi yang perlu mendapat perhatian. Faktor eksternal terdiri atas dukungan masyarakat, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, serta perkembangan teknologi informasi yang menjadi peluang bagi organisasi. Di sisi lain, kondisi geografis wilayah operasi, dinamika konflik sosial, perkembangan ancaman nonmiliter, dan keterbatasan infrastruktur komunikasi menjadi tantangan yang harus diantisipasi dalam pelaksanaan fungsi intelijen.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pendekatan Strategi Arthur F. Lykke (Ends-Ways-Means), penelitian ini menghasilkan strategi optimalisasi fungsi intelijen yang terdiri atas lima strategi utama, yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi personel intelijen melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, serta peningkatan kemampuan analisis intelijen dan pemanfaatan teknologi informasi.
2. Memodernisasi sistem dan sarana intelijen melalui pengembangan sistem informasi intelijen yang terintegrasi, peningkatan sarana komunikasi digital, serta penyediaan peralatan intelijen yang sesuai dengan karakteristik daerah operasi.
3. Memperkuat sinergi lintas instansi antara TNI, Polri, pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam rangka meningkatkan efektivitas deteksi dini terhadap berbagai potensi ancaman.
4. Mengoptimalkan komunikasi sosial dan kegiatan penggalangan untuk membangun kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat menjadi mitra strategis dalam penyediaan informasi keamanan.
5. Melaksanakan evaluasi dan pembelajaran organisasi secara berkelanjutan melalui dokumentasi pengalaman operasi, penyempurnaan prosedur operasi, dan pengembangan sistem intelijen yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis.

Kelima strategi tersebut merupakan model strategi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas fungsi intelijen pada satuan tingkat batalyon yang melaksanakan Operasi Militer Selain Perang di daerah rawan.

Saran

1. Saran Praktis
 - a. Bagi Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad. Batalyon Artileri Medan 13 Kostrad disarankan untuk terus meningkatkan profesionalisme fungsi intelijen melalui pembinaan kemampuan personel secara berkelanjutan, khususnya dalam bidang penyelidikan, pengamanan, penggalangan (Lidpamgal), analisis intelijen, komunikasi sosial, dan pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, satuan perlu menyempurnakan prosedur pelaksanaan fungsi intelijen, memperkuat koordinasi antarstaf, mengembangkan sistem basis data intelijen, serta melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap setiap

pelaksanaan operasi sehingga produk intelijen yang dihasilkan semakin akurat, tepat waktu, dan mampu mendukung pengambilan keputusan Komandan Satuan secara efektif.

- b. Bagi Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad). Kostrad disarankan untuk terus meningkatkan pembinaan fungsi intelijen pada seluruh satuan jajaran melalui penyelenggaraan latihan intelijen yang berkesinambungan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyempurnaan prosedur operasi, serta pelaksanaan evaluasi terhadap setiap penugasan Operasi Militer Selain Perang. Selain itu, Kostrad diharapkan dapat memperkuat sistem pembelajaran organisasi (*lessons learned*) sehingga pengalaman operasi yang dimiliki setiap satuan dapat menjadi bahan penyempurnaan doktrin, prosedur, dan pembinaan kemampuan personel pada penugasan berikutnya.
- c. Bagi TNI Angkatan Darat. TNI Angkatan Darat melalui Mabesad disarankan untuk terus menyempurnakan kebijakan pembinaan intelijen dengan menyesuaikan perkembangan lingkungan strategis, karakteristik ancaman, dan kemajuan teknologi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyempurnaan doktrin, peningkatan kualitas pendidikan dan latihan intelijen, modernisasi sarana dan prasarana intelijen, serta pengembangan sistem informasi intelijen yang terintegrasi sehingga mampu mendukung pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang secara lebih efektif.
- d. Bagi Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Universitas Pertahanan Republik Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam pengembangan materi pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada Program Studi Strategi Pertahanan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kajian mengenai strategi pertahanan darat, intelijen militer, dan Operasi Militer Selain Perang melalui penelitian yang bersifat multidisiplin sehingga mampu menghasilkan konsep dan strategi pertahanan yang semakin adaptif terhadap perkembangan lingkungan strategis.
- e. Bagi Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah diharapkan terus memperkuat sinergi dengan TNI dalam mendukung pelaksanaan pengamanan daerah rawan melalui peningkatan koordinasi, pertukaran informasi, serta pemberdayaan masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan wilayah. Pemerintah Daerah juga diharapkan berperan aktif dalam memfasilitasi komunikasi antara aparat keamanan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan unsur masyarakat lainnya sehingga setiap potensi konflik dapat dideteksi dan diselesaikan secara dini melalui pendekatan yang persuasif dan sesuai dengan kearifan lokal.
- f. Bagi Pengembangan Ketahanan Nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mendukung penguatan Ketahanan Nasional melalui optimalisasi fungsi intelijen sebagai instrumen deteksi dini terhadap berbagai ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas keamanan wilayah. Penguatan fungsi intelijen diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyelenggaraan Operasi Militer Selain Perang, memperkuat sinergi antarlembaga, meningkatkan kesiapsiagaan aparat negara, serta mendukung terwujudnya sistem pertahanan negara yang tangguh dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis.

2. Saran Teoritis

- a. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan teori Ketahanan Nasional, Pertahanan Negara, strategi *Ends-Ways-Means* Arthur F. Lykke, dan teori intelijen militer dalam satu kerangka analisis yang lebih komprehensif. Integrasi tersebut diharapkan mampu memperkaya pengembangan ilmu strategi pertahanan, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara lingkungan strategis, fungsi intelijen, pengambilan keputusan komandan, dan keberhasilan

pelaksanaan Operasi Militer Selain Perang (OMSP) pada tingkat satuan. Penelitian ini masih berfokus pada satu kasus sehingga diperlukan pengembangan model teoritis yang dapat diuji pada konteks operasi dan satuan yang berbeda.

- b. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti penelitian komparatif, mixed methods, atau studi multisitus pada beberapa satuan TNI yang melaksanakan operasi pengamanan daerah rawan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menguji konsistensi temuan penelitian ini, memperluas validitas teori mengenai pelaksanaan fungsi intelijen di tingkat taktis, serta menghasilkan generalisasi yang lebih kuat bagi pengembangan ilmu strategi pertahanan dan intelijen militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Alih Bahasa: Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. (Alih Bahasa: Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Fatimah, R., et al. (2019). Peran TNI dalam Penanggulangan Bencana Non-Alam: Studi Kasus OMSP di Papua. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 45–60.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Kent, S. (1949). *Strategic Intelligence for American World Policy*. Princeton: Princeton University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, S. (2020). Intelijen Teritorial dalam Menjaga Stabilitas Wilayah. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(1), 22–38.
- Nugroho, R. (2013). *Metode Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/82/XII/2014 tentang Doktrin Operasi Militer Selain Perang.
- Pratiwi, I. (2020). Strategi Pendekatan Humanis dalam Operasi Keamanan TNI di Wilayah Rawan Konflik. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 6(2), 112–127.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahdi, I., & Sujono, T. (2021). Operasi Militer Selain Perang dan Implikasinya terhadap Ketertiban Sipil. *Jurnal Hukum dan Pertahanan*, 9(1), 75–90.
- Wikipedia. (2024). *Batalyon Artileri Medan 13/76/Nanggala*.